

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirā'at al-Qur'ān adalah salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang banyak menjadi perhatian para pengkaji al-Qur'an. *Qirā'at al-Qur'ān* dipahami sebagai bagian dasar dari upaya memahami dan menggali sumber yang berasal dari al-Qur'an.¹ Jadi, *Qirā'at al-Qur'ān* adalah salah satu keilmuan yang tidak pernah lepas dari umat Islam, sebab umum umat Islam masih berfokus pada tahapan mengetahui cara bacanya saja. Namun, sedikit sekali mengetahui sumber dari pada bacaan tersebut, sebab *Qirā'at al-Qur'ān* itu sendiri jika di urutkan dari pada sanad bacaan kepada guru-guru al-Qur'an niscaya sanad bacaannya itu bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.²

Merujuk kepada Imam-imam qiraat al-Qur'an yang Mutawatir (*qirā'at al-sab'ah*) Imam yang tujuh, maka versi *qira'at* Imam 'Aṣim yang paling banyak digunakan di seluruh dunia sehingga populer dikalangan umat Islam dibuktikan hampir di seluruh negara beragama Islam, termasuk diantaranya Indonesia menggunakan bacaan *qira'at* Imam 'Aṣim tersebut.³

Menurut Niswatur Rokhmah dalam penelitiannya menyebutkan, banyak faktor yang menyebabkan qira'at al-Imām 'Aṣim menjadi qiraat yang paling banyak digunakan. Pertama,

¹Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazani (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 211.

²Bacaan Qiraat Al-Qura'an pasti bersandar dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah dikarenakan orang yang pertama kali mengajarkan Al-Qur'an dan bacaan Al-Qur'an adalah ilmu yang didapat melalui riwayat. Jadi, mustahil ada orang yang bacanya tidak bersandar kepada Rasulullah.

³Mustofa, "Pembakuan Qiraat Imam Ashim Riwayat Hafis dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, 4, no. 2, 2011, 240.

Faktor daerah yang strategis sebagaimana yang diketahui bahwa Imam ‘Aṣim dibesarkan di Kuffah yang mana daerah ini termasuk sentral Islam pada masanya sehingga menyebabkan percepatan penyebaran bacaan qira’at Imam ‘Aṣim di dunia. Kedua, Imam ‘Aṣim banyak memiliki murid yang menyebar keseluruh belahan dunia yang paling terkenal Hafs dan Syu’bah, dan Hafs menjadi murid Imam ‘Aṣim yang banyak diikuti qiraatnya.⁴

Indonesia sebagai negara Islam terbesar di dunia jika dilihat dari segi manhaj bacaan al-Qur’an mengikut kepada qira’at al-Imām ‘Aṣim riwayat Hafs, dan ini tidak terlepas dari sejarah masuknya Qira’at al-Imām ‘Aṣim ke Indonesia. Tercatat bahwa pada abad ke-14 sudah di populerkan istilah irama dalam bacaan al-Qur’an oleh Maulana Husein dari Jawa Tengah kemudian pada abad ke-18 Syaikh ‘Abd al-Rahman membangun sebuah surau besar di Payakumbuh dan di sana dijadikan pusat pembelajaran al-Qur’an, baru pada abad ke-20 ditemukannya bentuk fisik silsilah sanad bacaan al-Qur’an yang bersambung ke pada Imam ‘Aṣim bahkan sampai kepada nabi Muhammad SAW, yaitu bacaan al-Qur’an KH. M. Moenawir dari Yogyakarta dan KH. Moenawar Gresik.⁵

Kesederhanaan qiraat versi Imam ‘Aṣim menjadikan umat Islam terkhusus Indonesia mudah untuk memahami dan mempraktekkan cara baca al-Qur’an yang baik dan benar. Dibuktikan dari banyaknya pondok pesantren yang mengajarkan qira’at al-Imām ‘Aṣim di antaranya Pondok Pesantren al-Qur’an Krapyak Yogyakarta yang dikatakan sebagai pondok pesantren al-Qur’an tertua di Indonesia mengajarkan atau mempopulerkan qira’at al-Imām

⁴Niswatur Rokhmah, “Dominasi Qiraat Hafs di Dunia Islam”, (Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2020), 137-163.

⁵Fathul Amin, “Sejarah Qiraat Imam Ashim di Nusantara”, *Tadris: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13, no.1, 2019, 6.

‘Aṣim.⁶ dalam perkembangannya banyak pesantren al-Qur’an di Indonesia yang menerapkan pembelajaran qira’at al-Imām ‘Aṣim dengan berbagai metode, salah satunya pada pondok pesantren al-Qur’an Cicalengka Bandung yang menggunakan metode unifikasi antara metode klasik dan metode modern seperti *talaqqi*, *bandongan*, *al-baghdadiyah* dan ceramah. Sehingga bacaan qira’at al-Imām Asim ini semakin menarik dan mudah untuk di pahami oleh masyarakat luas.

Penyebaran qira’at Imam ‘Aṣim juga berkembang melalui banyak pondok pesantren yang mengaplikasikan metode belajar bacaan qira’at al-Imām ‘Aṣim ini dengan mengadakan pelatihan *tahsin* al-Qur’an dengan membahas Kitab *Manzūmah al-Muqaddimah al-Jazariyyah* yang pada kitab ini membahas *Makharij al-hurf* dan *ṣifat al-hurf* mengikut pada qira’at Imam ‘Aṣim dari jalur *tariq tayyibatun al-naṣr* serta riwayat dari jalur *tariq syaṭibiyah*,⁷ di kalangan masyarakat umum sering dibuka dawrah pengambilan *Sanad Matan Tajwid al-Jazariyyah* dan juga *talaqqi* bersanad yang mana ini menjadikan qira’at al-Imām ‘Aṣim semakin melekat dan semakin mudah menyebar luas di daerah-daerah di Indonesia.

Popularitas penyebaran qira’at al-Imām ‘Aṣim memunculkan pandangan bahwa ada kesan, jalur periwayatan Imam Asim hanya ada satu jalur, sehingga tidak jarang memunculkan perdebatan antara satu sama lain menganggap bahwa bacaan tertentu yang paling benar. Penting untuk ditegaskan bahwa jalur periwayatan qira’at Imam ‘Aṣim bukan hanya satu jalur periwayatan melainkan ada beberapa jalur periwayatan. Jika diurutkan juga ke atas bahwa Imam ‘Aṣim bukan hanya belajar dari satu guru saja, beliau belajar al-Qur’an kepada Abī ‘Abd al-

⁶Lina Fuadah, “Penerapan Qiraat Ashim Riwayat Hafs di Pondok Pesantren al-Moenawir Krapyak Yogyakarta”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2018), 1-8.

⁷Fakhrie Hanief, “Perbedaan Bacaan dalam Mempelajari Ilmu Tajwid Menurut Tariq Syathibi dan Ibn Jazary Pada Qiraat Ashim Riwayat Hafs”, *Tarbiyah Islamiyah*, 5, no.1, 2015, 1-2.

Rahman al-Sulamī yang mengambil jalur periwayatan bacaan dari ‘Alī bin Abī Ṭalib, dia juga belajar kepada Zirr Ibn Hubaisy mengambil jalur periwayatan dari ‘Abd Allāh bin Mas‘ud.⁸

Pada rawi dalam periwayatan qira’at Imam ‘Aṣim juga mempunyai beberapa jalur periwayatan, yang pertama Hafsh murid ‘Aṣim yang paling banyak digunakan qiraatnya, Hafsh mendapatkan periwayatan dari Imam ‘Aṣim dari jalur gurunya Abī ‘Abd al-Rahman al-Sulamī yang belajar pada ‘Alī bin Abī Ṭalib. Kemudian, Syu‘bah murid ‘Aṣim dia menerima periwayatan dari Imam ‘Aṣim dari jalur gurunya Zirr ibn Hubaisy yang mana beliau belajar kepada ‘Abd Allāh bin Mas‘ud, dan semua jalur periwayatan ini bersambung ke Nabi Muhammad Saw.⁹ Kemudian, pada tingkatan *tariq* juga terjadi perbedaan jalur periwayatan. *Pertama, Tariq Syaṭibiyah* yang banyak digunakan di Indonesia, diriwayatkan Imam Syathibi kepada satu jalur periwayatan ‘Ubaid bin Aṣabbah. *Kedua, Tariq Ṭayyibatun al-Nasr* diriwayatkan Imam Ibn Jazarī dari dua jalur ‘Ubaid bin Asabbah dan ‘Amar bin Aṣabbah.

Perbedaan pendapat dalam cara membaca al-Qur’an karena begitu banyaknya jalur periwayatan dari satu Imam sehingga memungkinkan untuk menerima cara membaca al-Qur’an dari jalur-jalur rawi yang berbeda.¹⁰ Sudah banyak kajian dan penelitian terkait qira’at al-Imām ‘Aṣim baik itu dari segi sejarahnya, biografi para imam dan perawinya sampai kepada *tariq*-nya dan dari segi perkembangannya bahkan penerapan metode pembelajarannya. Namun, sejauh yang peneliti lihat belum banyak kajian atau penelitian qira’at al-Imām ‘Aṣim dengan menggunakan pendekatan filologi.

⁸Fathul Amin, “Sejarah Qiraat Imam Ashim di Nusantara”, *Tadris penelitian dan pemikiran pendidikan Islam*, 13, no.1, 2019, 11-13.

⁹Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Tujuh: Bacaan Al-Qur’an Menurut Tujuh Imam Qira’at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur’ani Yataqi, 2008), 35.

¹⁰Hilmah Latif, *Perbedaan Qira’ah dan Penetapan Hukum*, (Makasar: Sulesena, 2013), 65.

Banyak manuskrip yang ditemukan di Indonesia baik itu tentang sejarah, politik, sastra bahkan keilmuan keagamaan seperti fikih, tasawwuf, nahwu, dan al-Qur'an, yang menjadi keperihatinan adalah manuskrip-manuskrip itu hanya sebatas temuan sahaja.¹¹ Namun, tidak bisa menambah khazanah keilmuan, dari itu hendaknya ada suatu lembaga atau universitas yang berfokus pada kajian studi teks (filologi) dengan begitu temuan-temuan naskah itu bukan hanya sekedar barang antik. Akan tetapi, lebih dari itu mampu menambah khazanah keilmuan kita pada saat ini. Berangkat dari keresahan tersebut, penulis akan meneliti satu dari sekian banyak temuan manuskrip di Indonesia, yaitu yang berasal dari Ulakan Sumatera Barat.

Manuskrip tersebut membahas tentang qira'at al-Imām 'Aṣim, manuskrip ini berjudul *Ḥisn al-Qarī'* berasal dari Ulakan Sumatera Barat, yang mana manuskrip ini berisi dua pembahasan pokok yakni *Ḥisn al-Qarī' wa Tajwid al-Fatihah*, di antara pembahasan yang ada dalam manuskrip ini terdiri dari 30 pasal mengenai tajwid dan *tajwid al-Qur'an al-fatihah* yang mana pada bagian ini membahas cara membaca al-Fatihah yang benar berdasarkan qira'at al-Imām 'Aṣim riwayat Hafsh.¹² Dalam manuskrip ini juga menjelaskan tentang fadilah dan amalan yang baik untuk dikerjakan.¹³ Mengkaji tentang qira'at Imam 'Aṣim melalui manuskrip dipandang penting karena berusaha untuk menelusuri sumbernya, serta juga menemukan jejak intelektual yang tersambung kepada penyalin manuskrip tersebut. Penelitian ini juga sekaligus akan menguji tentang apakah benar pasal tajwid yang dijelaskan dalam manuskrip ini dan faedah fatihah yang dimuat dalam manuskrip ini benar mengikut pada qira'at Imam 'Aṣim.

B. Rumusan Masalah

¹¹Nur Hizbullah, Iin Suryaningsih, Zaqiatul Mardiah, "Manuskrip arab di Nusantara", *Journal of Arabic Studies*, 4, no.1, 2019, 66-74.

¹²Anonim, "Ḥisn al-Qarī'", *Manuskrip*, Ulakan Pariaman Sumatera Barat, 18.

¹³Anonim, "Ḥisn al-Qarī'", *Manuskrip*, Ulakan Pariaman Sumatera Barat, 15.

1. Apa isi dari manuskrip *Hisn al-Qarī'* Ulakan Sumatera Barat ?
2. Bagaimana kaidah tajwid *al-fatihah* dalam manuskrip *Hisn al-Qarī'* Ulakan Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana isi dari manuskrip *Hisn al-Qarī'* ulakan Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui kaedah tajwidul fatihah dalam manuskrip *Hisn al-Qarī'* Ulakan Sumatera Barat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menjaga manuskrip-manuskrip yang banyak di temukan di Indonesia agar tidak hilang begitu saja.
2. Menambah pengetahuan penulis terkait studi manuskrip (Filologi)
3. Membantu kemenag dalam meneliti dan menentukan manuskrip *Hisn al-Qarī'* ulakan Sumatera Barat
4. Menambah khazanah keilmuan dalam studi filologi terkait ilmu qiraat Al-quran.
5. Memberikan wawasan kepada masyarakat umum bahwa banyak ulama nusantara dahulu yang sudah berfokus pada ilmu al-Qur'an .

E. Batasan Istilah

1. Ilmu qiraat secara etimologi ilmu artinya pengetahuan/pemahaman dan qiraat artinya bacaan, sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan terhadap suatu mazhab bacaan al-Qur'an .
2. Imam 'Aşim adalah 'Aşim bin Bahdalah bin Malik bin Nasr bin Qa'in bin Asad. Seorang ulama al-Qur'an yang termasuk pada tujuh imam qiraat (Qira'at Sab'ah)

3. Manuskrip adalah tulisan tangan ataupun ketikan seseorang yang menjadi objek penelitian filologi.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang qira'at Imam 'Aşim telah banyak dilakukan sebagai gambaran umum tentang pengaruh versi qira'at tersebut dalam masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan penting dikemukakan untuk menemukan posisi dari penelitian yang akan dilakukan tersebut. Beberapa penelitian relevan disebut misalnya penelitian Lina Fuadah berupa skripsi yang berjudul: "Penerapan Qira'at 'Aşim Riwayat Hafs di Pondok Pesantren Al-Moenawir Krapyak Yogyakarta". Penelitian ini menegaskan bahwa tersambungnyanya sanad bacaan KH. M. Moenawir Krapyak kepada Imam 'Aşim bahkan sampai kepada nabi Muhammad SAW ini dibuktikan dari temuan fisik silsilah sanad qiraat KH. M. Moenawir Krapyak, dan juga pada tulisan ini menjelaskan bahwa kesederhanaan qira'at al-Imām 'Aşim menjadikan qiraat ini cepat menyebar dan populer di kalangan umat islam.

Penelitian lain yang diterbitkan di *Jurnal Tadris: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* oleh Fathul Amin yang berjudul : "Sejarah Qira'at Imam 'Aşim di Nusantara". Dalam karya ilmiah ini menjelaskan proses masuknya ilmu qiraat ke Indonesia khususnya qira'at al-Imām 'Aşim riwayat Hafs dan dalam karya ilmiah ini juga menerangkan silsilah periwayatan dari Imam 'Aşim samapai kepada tariqnya. Penelitian berikut yang dimuat *Jurnal tarbiyah Islamiyah* dengan penulis Fakhrie Hanief yang berjudul "Perbedaan Bacaan Dalam Mempelajari Ilmu Tajwid Menurut Thariq Syathibi dan Ibn Jazary". Temuan penelitian ini menjelaskan tentang teori tajwid Syatibiah dan Ibn Jazary dan jalur periwayatannya.

Penelitian selanjutnya yang diterbitkan di *El Moana Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* penulis Dede Sulaeman yang berjudul “*Bacaan al-Qur’an Berdasarkan Imam ‘Aşim Riwayat Hafş Thariq As Syathibiyah*”. Karya ilmiah ini menjelaskan bahwa qiraat yang paling umum digunakan di Indonesia adalah qira’at al-Imām ‘Aşim melalui jalur Syathibi. Lalu, penelitian Zulfandi Rizqi Barkia yang berjudul “*Pengajaran Qira’at ‘Aşim Riwayat Hafş di Pondok Pesantren al-Qur’an Al Falah Cicalengka Bandung*”. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan metode *Unifikasi* antara metode klasik dan metode modern, Talaqqi, Sorongan, Bandongan, al-Baghdadiyah dan ceramah dan juga mengelompokkan para pelajar pada beberapa tingkatan level pelajaran.

Tidak berbeda dari sebelumnya Qona’ah Dwi Astuti dan Moh.Abdul Khaliq Hasan menerbitkan artikel berjudul “*Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Aburrahim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira’at)*” yang diterbitkan di *Profetika Jurnal Studi Islam*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manuskrip koleksi Kiai Abdurrahim menggunakan Rasm Utsmani dan Qiraat dalam mushafnya mengikut pada qira’at al-Imām ‘Aşim. Dari berbagai penelitian yang dikemukakan bahwa penelitian tentang qira’at Imam ‘Aşim masih berfokus pada praktek dan penyebarluasan bacaan tersebut, sehingga peneliti yang berbasis pada manuskrip lokal cenderung kurang menjadi perhatian peneliti sebelumnya, maka peneliti memandang bahwa penelitian ini tidak mengulang penelitian yang ada, sehingga relevan dilakukan sebagai bagian dari penguatan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif , dalam penelitian ini peneliti melakukan sengkaiian penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan referensi dari

literature-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang diambil adalah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Filologi. Yaitu studi naskah terhadap tulisan tangan atau ketikan. Dengan menyalin ulang naskah dengan bahasa Indonesia kemudian menjelaskan, mengaitkan, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan dalam kperangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.

3. Sumber data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelisan ini adalah metode kepustakaan (Library research), yaitu mengumpulkan data melalui bahan bacaan dan literature yang relevan dengan objek penelitian atau pembahasan dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

Data pokok (Primer) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Diantaranya manuskrip yang berjudul : “*Hisn al-Qarī*’ memaparkan tentang 30 pasal tentang tajwid dan faedah tajwidul fatihah dalam qira’at al-Imām ‘Aṣim.

Data skunder yaitu data data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dalam pembahasan skripsi ini. Data skunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku keislaman yang membahas secara khusus Qira'at al-Imām Asim.

4. Metode pengolahan data

Seluruh metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis, karena dalam menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah semua data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

5. Metode Analisis

Pada metode ini penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian di uraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara konsep satu dengan lainnya, kemudian menarik satu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan sistematika penelitian

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini membahas biografi, sejarah dan perkembangan qiraat imam ‘Aşim serta perdebatan qiraat imam ‘Aşim.

Bab III : Metode penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan kondisi dan isi dari manuskrip *Hisn al-Qarī’* ulaa’an sumatera barat

Bab IV : Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang *Faedatun Hasanatun Fii Tajwidul Fatehah* dan Justifikasi qira’at yang ada dalam manuskrip *Hisn al-Qarī’* Ulakan Sumatera Barat.

Bab V : Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN